

Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di Majelis Taklim Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah (Study Kasus Kegiatan *Rutinan Istighosah* Dan *Slosoan* di Desa Kedungringin - Bangil)

Irodah Ishlakha,¹ Munif²

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

Irodah.ishlakha@gmail.com, ¹munif@yudharta.ac.id²

ABSTRACT: *The three majelis taklim materials will not be separated from the values of multicultural education and the implementation applied to the two assemblies, namely the Nahdhotul Ulama' (istighosah) and Muhammadiyah (selosoan) taklim, in the two rutianans we will look for some multicultural education value points. The researcher used a qualitative method, with a case study approach. The researcher data was collected through observation, interview, and documentation. The results of the study found that there were three values of multicultural education that had been implanted in the Kedungringin Village. The three values of multicultural education are: 1. Learning to live in a difference, building mutual trust, 2. Maintaining mutual understanding, 3. Upholding mutual respect, these three points have answered the first problem formulation. And the second problem formulation has also been answered with activities or implementations in the Kedungringin village, namely: in the NU group there is GISNU (the infaq sbodaqoh Movement), which is a social activity when there is a death, and Islamic holidays, as well as in the grave pilgrimage activities to the graves of the waliyullah, in the Muhammadiyah group there are also activities such as qurban jimpitan which are used to help institutions and orphans in need.*

Keywords: *Multicultural Education, Majelis Taklim, NU dan Muhammadiyah*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Majelis Taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata Majelis dan kata Taklim. Dalam bahasa Arab kata Majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari *Jalasa* yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Kata Taklim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (*Allama, Yu'allimu, Ta'liman*) yang mempunyai arti "pengajaran"¹. Dalam kamus Bahasa Indonesia pengertian Majelis adalah "pertemuan" atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul"² Dari pengertian etimologi tentang Majelis Taklim di atas dapatlah dikatakan bahwa Majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam³ Allah telah berfirman dalam surat Al-Mujadala ayat 11 yaitu:

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2000), cet. Ke-14, 202.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2002), cet. Ke-10, 615.

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. Ke-4, jilid 3, 120.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Secara terminologis, makna majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Efendy Zarkasyi menyatakan; majelis taklim adalah bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama⁵. Syamsuddin abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak⁶ Sedangkan Musyawarah majelis taklim se-DKI pada tanggal 9-10 juli 1980 merumuskan definisi majelis taklim, yaitu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*hablumminallah*), dan antara manusia dan sesama (*hablumminannas*) dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertaqwa kepada Allah SWT⁷.

Meskipun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, namun majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena majelis taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka meningkatkan pengetahuan keagamaan.⁸ Mengenai tujuan Majelis Taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri Majelis Taklim dengan organisasi, lingkungan dan jam'ahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Dr. Hj. Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya, yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya⁹. M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan

⁴ Aplikasi Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2016.

⁵ Efendy Zarkasyi, *Dakwah Menjelang Tabun 2000*, (Jakarta: Koordinator Dakwah Islam [KODI], 199), 65.

⁶ Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi*, (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng [YASKA], 2000), 72.

⁷ M. Natsir Zubaidi, ed, *Mendesain Masjid Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), 29.

⁸ Marzuki, A., Mohamad, M. Z., & Baru, R. (2018). Role of Majelis Taklim and Adaptation Muslim Minority with Tengger Local Culture. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 8(10).

⁹ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. Ke-1, 78.

bahwa Majelis Taklim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

- 1) Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- 2) Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- 3) Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- 4) Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan Selaras¹⁰

H. M. Arifin dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan Majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagaman Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita¹¹

Tidak diragukan lagi jika setiap umat Islam harus mendapatkan pembinaan agama agar kehidupannya tidak kosong dari nilai-nilai Islam, karena dengan menguasai nilai-nilai Islam mereka dapat mengendalikan diriserta dapat meraih nilai kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental duniawi dan ukhrawi. Pembinaan hidup beragama tidak dapat diabaikan guna mewujudkan generasi yang kuat mental spiritualnya, membentuk karakter, dan iman yang kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pendidikan agama dapat membentuk karakter (akhlak) yang baik dan iman yang kuat. Menurut Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amin bahwa definisi akhlak adalah sebagai berikut: *“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”*¹²

Dengan demikian, akhlak adalah satu dorongan jiwa manusia yang kemudian dilahirkan atau diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Berkaitan dengan akhlak, Al-Ghazali membagi menjadi dua dengan menyatakan “Sebenarnya masalah akhlak harus dibagi kepada akhlak yang baik dan akhlak yang buruk”.¹³ Didalam majelis taklim juga ada beberapa pendidikan multicultural yang tertanam di dalamnya, apa itu pendidikan multicultural? Menurut Muhaemin el-ma’hady pendidikan multicultural secara sederhana dimaksudkan sebagai suatu pendidikan tentang keragaman budaya, pendidikan dengan budaya yang beragam, pendidikan multicultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan

¹⁰M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES), cet. Ke-3, 77.

¹¹H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. Ke-3, 67.

¹²Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Surabaya: Ehpres, 2006), hlm. 7

¹³Husein Bahreisy, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2000), hlm. 30

masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan¹⁴. Melalui pendidikan multicultural, sikap saling menghargai (*mutual respect*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling percaya (*mutual trust*) terhadap perbedaan akan tergabung dengan baik dan berkembang dengan baik¹⁵. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Multikultural dengan agama juga terdapat harmonisasi di dalamnya yakni, adanya fakta yang menyebutkan bahwa islam memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi penuh terhadap multikulturalisme diandasi dan berpijak pada semangat humanitas dan universalitas islam yang merupakan wujud dari posisi islam sebagai agama yang terbuka.

Oleh karena itu, islam mendukung penuh implementasi nilai pendidikan multikultural kepada masyarakat pedesaan secara luas salah satunya dengan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai komunitas atau golongan atau jama'ah dari majelis taklim, menggalang berbagai kegiatan social-religius mereka dalam rangka mengaplikasikan agama sebagai *robmatan li al-'amin*¹⁶. Seperti majelis taklim NU dan Muhammadiyah yang ada di desa Kedungringin kecamatan Bangil ini berada disatu desa, dan kedua majelis tersebut hampir tidak ada konflik atau perpecahan didalamnya meskipun mereka berada didalam satu desa dan saling bertetangga dan mereka memiliki faham yang berbeda. Dan peneliti mengambil subjek pada kegiatan rutin mereka yaitu Istighosah dan Seloan.

Istighosah merupakan sebuah rutinan didalam naungan Nahdhotul Ulama', dan jama'ahnya mayoritas perempuan, didalam kegiatan rutin istighosah ini ada beberapa pembelajaran keagamaan yang di bimbing oleh ustad-ustad yang mahir membaca kitab-kitab klasik seperti kitab *Mabadi' Fiqih*, *Sulam safinah* dan lain-lain. Kenapa di namakan istighosah! Karena sebelum pengajian atau pembelajaran kitab klasik terlebih dahulu para jama'ah membaca istighosah bersama, dan untuk memudahkan istilah rutin mereka, maka masyarakat menyebut rutin tersebut adalah Istighosah¹⁷. Begitu juga dengan Seloan, Seloan merupakan sebuah rutinan didalam naungan Muhammadiyah dan jama'ahnya mayoritas perempuan, didalam kegiatan rutin seloan ini juga ada pengajian atau kegiatan keagamaan yang dibimbing oleh ustad-ustad yang mahir ilmu Al-Qur'an dan Hadist, dan kenapa dinamakan Seloan! Karena kegiatan rutin ini dilaksanakan di hari Selasa malam, dan untuk memudahkan sebutan rutin mereka, maka masyarakat menyebutnya dengan rutin Seloan. Dari kedua kegiatan rutin tersebut ada berapakah nilai pendidikan multicultural yang terkandung didalam kedua majelis tersebut, sehingga masyarakat di desa Kedungringin ini hampir tidak ada konflik perbedaan antar jama'ah.

Dari sini kami ingin mengangkat judul IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MAJELIS TAKLIM NAHDHOTUL ULAMA' DAN MUHAMMADIYA

¹⁴ el-Ma'hady, Muhaemin. 2004. "Multikulturalisme dan Pendidikan multikultural". <http://pendidikan.networkFORUM.TARBIYAH> Vol. 7, No. 2, Desember 2009

¹⁵ Maslikhah, Q. Uovadis pendidikan multikultur: Rekonstruksi system pendidikan berbasis kebangsaan (diterbitkan atas kerjasama: Stain Salatiga press & jp books, 2007), Hlm.66-65

¹⁶ Ibid, hlm.136

¹⁷ Wawancara bersama ibu Mahmudah selaku ketua rutin Istighosah pada tgl 20 juli 2020 di rumah beliau

(Study Kasus Kegiatan Rutinan *Istighosab* dan *Selosoan* di desa Kedungringin-Bangil). Karena desa Kedungringin berbeda dengan desa yang lain, terkadang ada desa yang berbeda kelompok atau golongan malah saling menjaga jarak meskipun mereka dalam satu desa, dari situ kami ingin mengetahui nilai pendidikan multicultural apa sajakah yang diterapkan pada masyarakat desa Kedungringin tersebut.

METODE/METHOD

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang berdasar pada pendekatan studi kasus. Untuk lokasi penelitian ini peneliti akan melakukan di Desa Kedungringin, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Prosedur Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Analisis data meliputi: Deskriptif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Nilai Pendidikan Multikultural kegiatan Rutinan NU dan MD di desa Kedungringin

Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “indifference” dan “Non-recognition” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multicultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.¹³ Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ‘ethnic studies’ untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subyek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadvantaged.¹⁸

Sebagai mana telah dijelaskan pada bab empat dan telah di temukan tiga sikap yang mengandung nilai – nilai multicultural dalam kegiatan rutian tersebut diantaranya:

1. Belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya

Belajar hidup dalam perbedaan, itulah yang harus kita terapkan dalam kehidupan kita, tidak hanya berbeda budaya, agama, dan bahas, terkadang dalam satu agama juga ada perbedaan pendapat maka dari itu kita harus menjunjung sikap saling menghargai, baik itu sesama manusia ataupun sama agama dan nilai pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan pada kita yang lain agama, melainkan juga kita yang berbeda pendapat atau golongan, dan menerapkan sikap saling percaya, percaya terhadap ajaran masing-masing golongan, karena meskipun kita berbeda golongan akan tetapi tuhan kita tetap satu, dan didesa Kedungringin ini juga menerapkan Nilai Pendidikan multikultural dan menjunjung sikap toleransi bukan karena masyarakatnya yang berbeda agama, akan tetapi berbeda golongan atau kelompok dalam satu agama.

2. Memelihara saling pengertian

¹⁸ Nur Achmad, (ed.), Pluralitas Agama Kerukunan,hlm. 56

Memelihara sikap saling pengertian adalah salah satu nilai multicultural dan toleransi, karena sikap saling pengertian merupakan sikap menghormati dan saling menjaga kebersamaan dalam suatu perbedaan, untuk sikap saling pengertian ini diterapkan pada kegiatan rutin *Istighosab* dan *Selososan* di desa Kedungringin. Ketika ada kegiatan disalah satu kelompok entah itu dari kelompok NU ataupun Muhammadiyah seperti percakapan yang telah kami tanyakan disalah satu tokoh NU yang hendak melaksanakan kegiatan 10 Muharrom dan santunan anak yatim.

3. Menjunjung sikap saling menghargai

Sikap saling menghargai bukan hanya ada pada perbedaan suku dan budaya, saling menghargai adalah salah satu sikap untuk mengharmoniskan lingkungan kita, begitu juga sikap saling menghargai yang diterapkan didesa Kedungringin dengan menghargai dua majelis taklim yang berbeda golongan yang pertama dari golongan NU dengan rutin *Istighosab*, dan dari golongan Muhammadiyah dengan rutin *Selososan*.

B. Implementasi nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan *Istighosab* (NU) dan *Selososan* (Muhammadiyah)

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Dalam kalimat lain implementasi itu sebagai penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan agar timbul dampak berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan serta kebijakan yang telah dibuat oleh lembaga pemerintah dalam kehidupan bernegara.¹⁹

1. Kegiatan Pada Golongan Nahdhotul Ulama'

Di NU juga ada kegiatan social yang berupa infaq shodaqoh yang berupa celengan di rumah masing-masing dan setiap minggunya disetorkan ke bendahara. kegiatan ini merupakan gerakan shodaqoh yang dilakukan setiap satu minggu sekali yang mana fungsi kegiatan tersebut diperuntukkan jika ada tetangga yang keluarganya meninggal maka kita menyumbang makanan/minuman untuk dishodaqohkan kepada keluarga yang berduka dan juga ada sebagian uang yang diberikan kepada keluarga yang berduka dari panitia GISNU tersebut, tidak hanya itu, GISNU juga biasanya digunakan untuk kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan 10 Muharrom, peringatan tahun baru hijriyah dan pengajian-pengajian lainnya. Selain itu ada juga kegiatan ziaroh bersama kemakam para waliyulloh, kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dengan kegiatan ini masyarakat akan tahu makam-makam para waliyulloh

¹⁹ <https://kbbi.web.id/implementasi> di akses pada tgl 2 sep 2020

dengan bimbingan Ustad-Ustad, jadi kegiatan kelompok NU tidak hanya di dalam desa saja, ada juga kegiatan yang diluar desa.

Dan ada juga kegiatan bulanan yang dinamakan pengajian Jum'at Wage, pengajian ini dilakukan setiap jum'at wage dan pengajiannya berkeliling atau bergantian di beberapa desa, didalam pengajian ini biasanya di isi oleh Ustdzh Hj. Imamah yang disampaikan dalam materi tersebut adalah pengajian kitab-kitab kuning salah satunya yaitu kitab Bulughul Marom dan Fathul Qorib, biasanya sebelum pengajian dimulai dan sembari menunggu warga yg dari desa-desa lain berkumpul, ibu-ibu yang sudah ada di majelis sama-sama membacakan yasin dan Istighosah bersama.

2. Kegiatan Pada Golongan Muhammadiyah

Kegiatan sosial ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali lebih tepatnya di hari selasa, sebelum pengajian rutin dimulai biasanya ibu-ibu menjalankan infaq tersebut secara bergilir, infaq tersebut digunakan untuk membantu lembaga-lembaga pendidikan yang ada di sekitar masyarakat dan yang lainnya, dan sebagian uangnya atau lebihnya digunakan untuk beli hewan qurban untuk disembelih saat idul adha, tidak hanya NU saja yang memiliki kegiatan social, dari golongan Muhammadiyah juga ada kegiatan social yang digunakan untuk membantu saudara yang berlebihan. Akan tetapi ada sedikit perbedaan yang dari cara keduanya, meskipun ada perbedaan dari cara infaq shodaqoh dan materi pembelajaran, itu tidak sama sekali mengubah kerukunan yang ada di desa Kedungringin ini, saling menghormati dan saling menghargai perbedaan pendapat yang terkadang sering terjadi di masing-masing majelis, akan tetapi sama sekali tidak mengubah ketetapan masyarakat untuk tetap saling menghargai dan saling menghormati.

KESIMPULAN/CONCLUSION

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan dalam bab-bab terdahulu. Akan sedikit mengulas kembali tentang implementasi nilai pendidikan multicultural yang ada pada majelis rutin Istighosah dan Selosoan di antaranya:

a. Nilai Pendidikan Multikultural kegiatan Rutinan NU dan MD di desa Kedungringin.

Ditemukan dalam hasil penelitian ada tiga nilai yang telah diterapkan oleh masyarakat desa Kedungringin didalam kegiatan ataupun didalam majelis taklim mereka. Tiga poin itu adalah:

1. Belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya
2. Memelihara saling pengertian
3. Menjunjung sikap saling menghargai

- b. Implementasi nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan Istighosah (NU) dan Selosoan (Muhammadiyah)

Dan implementasi yang ada pada dua golongan tersebut adalah GISNU (Gerakan Infaq Shodaqoh Nahdhotul Ulama') dan Ziarah kemakam waliyullah, yang dilaksanakan pada golongan NU. Juga kegiatan social beupa jimpitan qurban yang digunakan untuk membantu lemaga-lembaga sekitar yang ditetapkan pada golongan Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamu s Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2000), cet. Ke-14.
- Aplikasi Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI*, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2002), cet. Ke-10.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. Ke-4, jilid 3.
- Efendy Zarkasyi, *Dakwah Menjelang Tahun 2000*, (Jakarta: Koordinator Dakwah Islam [KODI], 199)..
- el-Ma'hady, Muhaemin. 2004. "Multikulturalisme dan Pendidikan multikultural". <http://pendidikan.networkFORUM.TARBIYAH> Vol. 7, No. 2, Desember 2009
- H. M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. Ke-3.
- <https://kbbi.web.id/implementasi> di akses pada tgl 2 sep 2020
- Husein Bahreisy, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2000).
- M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES), cet. Ke-3.
- M. Natsir Zubaidi, ed, *Mendesain Masjid Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006).
- Marzuki, A., Mohamad, M. Z., & Baru, R. (2018). *Role of Majelis Taklim and Adaptation Muslim Minority with Tengger Local Culture*. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 8(10).
- Maslikhah, *Quovadis pendidikan multikultur: Rekonstruksi system pendidikan berbasis kebangsaan* (diterbitkan atas kerjasama: Stain Salatiga press & jp books, 2007).
- Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Surabaya: Ehpres, 2006).
- Nur Achmad, (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan*
- Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi*, (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng [YASKA], 2000), 72.
- Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. Ke-1.